

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang merdeka dengan salah satu faktor penyebabnya adalah pendidikan. Pendidikan mampu membawa bangsa Indonesia lepas dari belenggu penjajahan. Sejarah pendidikan Indonesia terlihat buruk bagi masyarakat pribumi, akan tetapi Indonesia memiliki pemuda dengan semangat yang luar biasa dalam mengenyam pendidikan. Indonesia berhasil merdeka dengan bantuan pendidikan. Pendidikan yang terus berkembang dengan kurikulum yang berganti dari awal kemerdekaan hingga saat ini. Dimulai dari kurikulum tahun 1968 kemudian menjadi kurikulum 1975 atau kurikulum 1984 menjadi 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perbaikan tersebut berkembang terus menerus hingga sekarang (Nara, Siregar, 2007).

Pendidikan semakin diperhatikan oleh pemerintah dengan perubahan-perubahan yang dilakukan demi untuk perbaikan pendidikan Indonesia. Sadar bahwa pendidikan penting bagi perkembangan bangsa dan penting bagi setiap manusia. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir (talenta, teori konvergensi), sehingga manusia memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya (Meilanie, 2011).

Melalui kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bahwa pendidikan itu penting dan berlaku pada semua usia. Pemerintah memberikan kesempatan pada seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa melihat adanya perbedaan dalam diri anak, salah satunya adanya inklusi. Inklusi merupakan suatu sistem dimana bersama sama seluruh warga menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sehingga berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Inklusi merupakan pengajaran yang dirancang secara khusus dalam konteks pendidikan regular. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota komunitas sekolah, dan satu sama lain saling berpartisipasi secara wajar untuk mendapatkan kesempatan dan bertanggung jawab dalam pendidikan secara umum (Suparno 2010).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan (fisik, emosional, mental, sosial) atau memiliki potensi kecerdasan (bakat istimewa) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Peraturan tersebut didukung dengan peraturan lain mengenai penyandang disabilitas.

Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, undang-undang tersebut diatur secara terperinci mengenai hak-hak apa saja yang seharusnya penyandang disabilitas terima, kebijakan serta usaha apa saja yang harus dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan dan

taraf hidup mereka hingga menyangkut tindak pidana apa saja yang akan dijatuhkan bagi mereka yang melanggar dan tidak memperlakukan penyandang disabilitas dengan layak. Bahkan dalam undang-undang tersebut juga telah diatur bagaimana semua instansi atau lembaga-lembaga harus mempekerjakan para penyandang disabilitas secara adil dan setara dengan pekerja non-difabel lainnya. Namun untuk para penyandang disabilitas masih kesulitan apabila mereka ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi lagi. Menurut Mardjuki dalam Makalah Kepala Badan Pendidikan dan Penelitian Kementerian Sosial (Kabadiklit Kesos) mengatakan bahwa persentase tingkat pendidikan penyandang disabilitas yang berhasil memiliki ijazah S1 hanya sebesar 0,95% (Mardjuki, 2010).

Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjamin adanya kesempatan yang sama bagi disabilitas pada semua aspek kehidupan. Dalam Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang khususnya menyatakan bahwa disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak semua jenjang pendidikan. Menurut Pasal 3 *the World Declaration on Higher Education*, negara harus menjamin adanya kesempatan dan hak-hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi (*equal access to higher education*), namun perlu diingat bagi difabel *equal access* harus di artikan lebih dari sekedar kesempatan yang sama untuk dapat mendaftar di perguruan tinggi. *Equal access* bagi difabel hanya dapat direalisasikan melalui adanya dukungan institusi dan modifikasi lingkungan belajar.

Salah satu instansi yang membuka peluang untuk para penyandang difabel adalah perguruan tinggi negeri (PTN). PTN yang ada di Jakarta yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ). UNJ adalah lembaga tinggi yang ramah difabel dengan membuka peluang bagi yang ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Berbagai survei yang dilakukan oleh tim advokasi Badan Eksekutif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa UNJ (BEM PLB) terdapat laporan ada beberapa mahasiswa penyandang disabilitas di beberapa fakultas yaitu, Fakultas Teknik, Fakultas Seni dan Bahasa, Fakultas Pendidikan Tercatat terdapat 16 mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan di UNJ.

Selain menerima mahasiswa disabilitas UNJ harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas. Fasilitas yang diberikan UNJ sebagai bentuk apresiasi dan pelayanan yang harus ada untuk memberikan dukungan dalam aktivitas mahasiswa disabilitas. Bentuk pelayanan yang harus ada adalah *ramp, toilet, lift, wastafel, tangga, jalur pedestrian, jalur pemandu, marka, eskalator, area parkir, pancuran, telepon, perlengkapan dan peralatan control*. Fasilitas tersebut belum terlihat secara menyeluruh di UNJ. Dengan kata lain, diperlukan sebuah sistem dan lingkungan akademis yang inklusif dalam arti mampu menjawab kebutuhan semua mahasiswa difabel. Namun pelayanan yang diberikan alam menunjang aktivitas mahasiswa disabilitas di UNJ minim pro-disabilitas.

Penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian ini antara lain ditulis oleh Fiqih Annisa mengenai konsep pendidikan inklusi menurut

Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam perpektif Al-qur'an yang berfokus pada hak pendidikan yang harus diperoleh siapa pun, agar menjadikan diri serta bangsa menjadi yang lebih baik dan untuk kemajuan masyarakat. Penelitian selanjutnya oleh Indah Triutari mengenai persepsi mahasiswa penyandang disabilitas tentang system pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi, fokus dari penelitian ini lebih kepada pelayanan yang diberikan belum sempurna sesuai dengan gambaran pendidikan inklusi. Penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama bersekolah di sekolah regular yang disebut pendidikan inklusi.

Penelitian lainya oleh Tridiwa Arief Sulistyو mengenai kebijakan pendidikan inklusi bagi mahasiswa difabel di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta yang berfokus pada bahwa implmentasi belum berjalan dengan baik dan masih belum ramah dengan mahasiswa disabilitas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini ingin mengetahui alasan dari mahasiswa disabilitas dalam memilih melanjutkan pendidikan di UNJ dengan fasilitas yang minim tersebut. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu bagaimana pandangan dari mahasiswa UNJ terhadap pendidikan inklusi mengenai ketidakselarasan antara penerimaan mahasiswa disabilitas dengan minimnya fasilitas yang diberikan. Maka dari itu, dari penjabaran latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui **“Persepsi Mahasiswa Disabilitas Tentang Pendidikan Inklusi di Universitas Negeri Jakarta”**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa disabilitas tentang pendidikan inklusi di Universitas Negeri Jakarta yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa disabilitas tentang pendidikan inklusi di UNJ ?
2. Mengapa mahasiswa disabilitas memilih melanjutkan pendidikan inklusi di UNJ ?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian masalah penelitian diatas, penelitian memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa disabilitas tentang pendidikan inklusi
 - a. Pemahaman tentang pendidikan inklusi
 - b. Pelayanan yang diberikan dalam proses pendidikan inklusi
 - c. Pengalaman mahasiswa terhadap pendidikan inklusi
2. Faktor Pendidikan inklusi di minati mahasiswa disabilitas
 - a. Faktor internal : Mahasiswa disabilitas
 - 1) Minat pribadi
 - 2) Dukungan keluarga
 - 3) Lingkungan (pertemanan atau masyarakat)
 - b. Faktor Eksternal : Universitas Negeri Jakarta
 - 1) Penawaran fasilitas yang diberikan oleh UNJ
 - 2) Kualitas pendidikan yang diberikan oleh UNJ

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa disabilitas tentang pendidikan inklusi di UNJ
- b. Untuk mengetahui kenapa pendidikan inklusi di UNJ diminati oleh mahasiswa disabilitas

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan dokumentasi ilmiah serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada lembaga pendidikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi yang berguna bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam mengetahui bagaimana pendidikan inklusi mahasiswa disabilitas di UNJ.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Presepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, 2007).

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang

dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus. Hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Walgito, 2010)

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita.

Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007). Sedangkan, Suharman menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Penjelasan di atas dapat disimpulkan suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadarkan segala sesuatu dalam

lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Suharman, 2005).

b. Syarat Terjadinya Persepsi

Syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon (Sunaryo, 2004).

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito megemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah :

- 1) Ketersediaan informasi sebelumnya

Ketersediaan ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi. Dalam bidang pendidikan misalnya ada materi pelajaran yang harus terlebih dahulu disampaikan sebelum materi tertentu seseorang yang datang ditengah tengah diskusi mungkin akan menganggap hal yang tidak tepat, terlebih karena dia tidak memiliki informasi yang sama dengan peserta diskusi lainnya. Informasi juga dapat menjadi landasan untuk mempersepsikan sesuatu.

2) Kebutuhan

Seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhananya adalah: seseorang akan lebih peka mencium bau masakan ketika lapar dari pada orang yang baru saja makan.

3) Pengalaman masa lalu

Sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi seseorang mempersepsikan sesuatu. Contohnya : ada orang yang tidak bisa melihat warna merah (dia melihatnya sebagai warna gelap, entah hitam atau abu-abu tua) karena dia pernah menyaksikan adegan pembunuhan. Contoh lainnya ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik dengan bos, dia akan cenderung mempersepsikan bosnya itu menjadi orang baik, walaupun anak buahnya yang lain tidak senang dengan si bos (Walgito, 2010).

2. Konsep Mahasiswa Disabilitas

a. Pengertian Mahasiswa

Menurut UU Pendidikan Nasional No:2/2003, pengertian mahasiswa adalah siswa atau peserta didik pada perguruan tinggi atau pendidikan tinggi. menjelaskan ada 3 karakteristik mahasiswa, yaitu:

- 1) Lulusan dari Sekolah Menengah Atas
- 2) Telah menjalani pendidikan selama 12 tahun
- 3) Umur mahasiswa berkisar 18-25 tahun

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, untuk terus melakukan perkembangan tentunya mahasiswa harus mempunyai minat dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar". Berdasarkan pendapat ini maka minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap. Persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan termasuk juga harapan bekerja. Sedangkan minat ekstrinsik dapat timbul karena pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua, minat orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya (Walgito, 1999).

b. Pengertian Penyandang Disabilitas

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang disabilitas dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa, Penyandang cacat adalah setiap orang yang

mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- a) Penyandang cacat fisik
- b) Penyandang cacat mental
- c) Penyandang cacat fisik dan mental.

Menurut Terjemahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) yang telah disahkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (Pasal 1 Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

c. Jenis Penyandang Disabilitas

Berdasarkan pandangan Argyo Demartoto tentang penyandang cacat, maka jenis-jenis atau macam-macam disabilitas dapat dikategorikan antara lain:

1) Cacat Fisik

Yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Yang termasuk dalam kriteria ini adalah:

a) cacat kaki, b) cacat punggung, c) cacat tangan, d) cacat jari, e) cacat leher, f) cacat netra, g) cacat runtu, h) cacat wicara, i) cacat raba (rasa), j) cacat bawaan. Cacat tubuh memiliki banyak istilah, salah satunya adalah tuna daksa. Istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna.

2) Cacat Mental

Yaitu kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit, antara lain: a) retardasi mental, b) gangguan psikiatrik fungsional, c) alkoholisme, d) gangguan mental organik dan epilepsi.

3) Cacat Ganda atau Cacat Fisik dan Mental

Yaitu keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya. Lembaga Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) melalui “Buku Saku Kekerasan pada Perempuan dengan Disabilitas” memberikan penjelasan mengenai jenis penyandang disabilitas dalam empat kelompok. (Demartoto,2005).

3. Konsep Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi (Tarmansyah, 2007).

Selanjutnya, pengertian pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya (Tarmansyah, 2007).

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004).

Pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun siswa, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Pendidikan inklusif juga akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan

bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia (Alimin, 2005).

Sedangkan pengertian pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009)

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa : pendidikan di negeri ini dilakukan secara demokratis dan berkeadilan, secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajuan bangsa. Pasal 5 ayat (2) menyatakan warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. Pasal 11 menyatakan bahwa : pemerintah dan pemerintah daerah wajib layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.

Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan (Takdir, 2013).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Takdir, 2013).

Pendidikan inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik di kelas-kelas reguler berdasarkan atas ide

pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Konsep inklusi berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan ataupun kelainannya. Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial (Delphie, 2009). Menurut Mohammad Takdir, tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir, 2013).

b. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Hubungan

Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu

berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

2) Kemampuan

Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.

3) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

4) Materi belajar

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

5) Sumber

Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

6) Evaluasi

Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun

waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Marthan, 2007).

Karakteristik untuk pemenuhan dari kebutuhan hak anak disabilitas tersebut sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan anak-anak lainnya.
2. ABK memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.
3. ABK memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya
4. Sistem pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anaknya.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1

Penelitian Relevan

	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Fiqih Annisa, 2017	Konsep Pendidikan Inklusi menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perfektif Al-qur'an	Hak pendidikan yang harus diperoleh oleh siapapun, agar menjadikan diri serta bangsa menjadi yang lebih baik dan untuk kemajuan masyarakat	Subjek penelitiannya tentang pendidikan inklusi	Mengkaji tentang mahasiswa disabilitas dalam lingkup pendidikan inklusi diperguruan tinggi negeri
2.	Indah Triutari, 2014	Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang	Pelayanan yang baik namun mereka belum merasakan	Objek penelitiannya adalah mahasiswa penyandang disabilitas	-Menggunakan metode deskriptif kuantitatif -Mendesripsikan persepsi

		Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi	dengan sempurna sesuai dengan canangan dan gambaran pendidikan inklusif yang diberitakan pada saat sekarang ini		penyandang disabilitas tentang pendidikan segregasi dan pendidikan inklusif
3.	Tridiwa Arief Sulisty, 2017	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Difabel di UIN Syarif Hidayatullo h Jakarta	Implementasi nya belum berjalan dengan baik dan masih belum ramah dengan mahasiswa disabilitas.	-menggunakan metode kualitatif -Lokasi Penelitian di Jakarta -Subjek penelitian nya mengenai pendidikan inklusif	-Mengkasi tentang pengimplementasian dari kebijakan inklusi bagi mahasiswa disabilitas dengan focus terhadap pelayanan yang ada di UIN Syarif Hidatullo h Jakarta
4.	Ulfa Fatmala Rizky S.Ap, 2012	Kebijakan Kampus Inklusi bagi Penyandang Disabilitas (Studi Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif di Univeristas Brawijaya)	Universitas Brawijaya membangun Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (CDSS) yang dikenal sebagai lembaga baru yang berfokus pada layanan dan studi yang berkaitan dengan masalah disabilitas.	Menggunakan metode kualitatif	-Menganalisis proses advokasi kebijakan, perumusan kebijakan, dan dampak dari advokasi kebijakan yang dilakukan - lokasi penelitian di kota malang